

**ANALISIS PRODUKTIVITAS PENGGUNAAN TENAGA KERJA
(Kasus Pada Petani Padi di Desa Muara Bakti, Kecamatan Babelan, Bekasi Utara)**

Oleh : Rini Setyowati dan Thomas Widodo

Abstract

Usahatani padi merupakan usaha yang dilakukan petani untuk memproduksi tanaman padi. Produksi padi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain luas petanaman, tingkat pengetahuan petani, tingkat pencurahan kerja, modal, penggunaan sarana produksi dan manajemennya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat produktivitas penggunaan tenaga kerja dalam berusahatani padi dan mengetahui seberapa besar faktor-faktor seperti jumlah anggota keluarga, tingkat umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi produktivitas penggunaan curahan kerja. Penelitian dilaksanakan di Desa Muara bakti, Kecamatan Babelan, Bekasi Utara pada bulan Agustus sampai dengan September 2001. Jumlah sampel ditentukan sebesar 5 % dari populasi petani (929 Kepala Keluarga) yang mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani padi. Produktivitas tenaga kerja dihitung berdasarkan ratio antara besarnya penerimaan dan besarnya curahan kerja petani, sedangkan analisa regresi linier berganda dipergunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas penggunaan tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Muara Bakti digunakan terbanyak pada kegiatan pemanenan, yang diikuti oleh kegiatan penyiangan rumput/gulma dan penanaman bibit padi. Meskipun demikian usahatani padi masih cukup menguntungkan yang didukung dengan nilai R/C ratio sebesar 1,24 dan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 5.047,01 /HKP/tahun. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga menunjukkan variabel yang paling positif berpengaruh terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi dibandingkan dengan variabel umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani, tetapi dengan asumsi faktor lain tetap.

Kata kunci : Tenaga kerja, Padi, Produktivitas

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ciri pokok dari suatu negara agraris adalah bahwa sebagian besar jumlah angkatan kerja memperoleh mata pencaharian di sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan, bahan baku industri dan sumber devisa, tetapi juga menjadi tumpuan bagi 70 % penduduk, terutama yang tinggal di pedesaan. Pertanian yang dikelola rakyat biasanya dicirikan dengan pertanian skala kecil dan subsisten, lemah serta tidak berdaya. Melekatnya ciri sektor pertanian dengan ekonomi pedesaan menyebabkan pengembangan sektor pertanian akan senantiasa berkorelasi positif dengan pertumbuhan perekonomian pedesaan. Dan karena pelakunya adalah masyarakat desa, maka pertumbuhan perekonomian pedesaan akan sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Hal ini diperkuat lagi oleh kenyataan di lapang bahwa pada masa krisis moneter yang terjadi sejak tahun 1996 ternyata sektor pertanian tetap memberikan kontribusi terbesar dalam perolehan pendapatan petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai usahatani pertanian rakyat, yaitu usaha pertanian keluarga (pertanian subsisten atau setengah subsisten) dimana diproduksi bahan pangan utama seperti beras, palawija dan tanaman hortikultura yang sebagian besar hasilnya untuk memenuhi

kebutuhan konsumsi keluarga. Tujuan utama dari usaha pertanian rakyat adalah untuk memperoleh pendapatan keluarga yang terbesar. Usahatani padi merupakan usaha yang dilakukan petani dalam memproduksi tanaman padi. Produktivitas padi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain luas areal pertanaman, tingkat pengetahuan petani, tingkat pencurahan kerja, modal dan manajemennya. Pada umumnya usahatani dilakukan dengan dua tujuan, yaitu : usahatani sebagai way of life dan usaha tani sebagai farm business. Sebagai way of life usahatani hanya dilakukan untuk memnuhi kebutuhan keluarga (subsisten), sedangkan sebagai farm business usahatani dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Dalam mengusahakan usahatani padi antara lain diperlukan sejumlah tenaga kerja yang sangat berperan dalam berproduksi. Selain tenaga upahan, tenaga kerja yang digunakan sebagian besar adalah tenaga kerja dalam keluarga yang tidak diupah secara tunai. Secara umum potensi tenaga kerja keluarga adalah jumlah tenaga kerja potensial yang tersedia pada satu keluarga petani. Dalam usahatani semua tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi harus diperhitungkan, baik yang dilakukan oleh tenaga kerja pria, wanita, anak-anak, ternak ataupun tenaga mekanik. Adanya perbedaan jenis kelamin menyebabkan jumlah curahan kerja dalam keluarga petani berbeda. Faktor-faktor seperti : umur, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, pendapatan

yang ingin dicapai, besar tingkat upah yang akan diperoleh merupakan parameter yang sangat menentukan besarnya curahan kerja. Desa Muara Bakti yang terletak di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi sampai saat ini masih tercatat sebagai desa penghasil beras yang cukup potensial. Letaknya yang cukup dekat dengan wilayah DKI Jakarta, tidak menyurutkan penduduknya untuk beralih profesi pada kegiatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi masih cukup potensial sebagai salah satu usaha yang menyerap cukup tenaga kerja di pedesaan, khususnya di lokasi penelitian, sehingga peneliti berminat untuk mengetahui seberapa besar tingkat pencurahan kerja yang dipergunakan oleh petani dalam berusahatani padi dan ingin diteliti pula faktor-faktor mana yang mempunyai korelasi positif terhadap pencurahan kerja mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Posisi sektor pertanian yang digambarkan demikian strategis, ternyata masih menghadapi kendala yang serius, yaitu yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan (0,26 % pada tahun 1998), belum meningkatnya pendapatan petani secara merata, belum terbentuknya jiwa wiraswasta dan budaya bisnis di kalangan masyarakat petani. Selain itu sektor pertanian juga mempunyai kelemahan internal yang besar antara lain : sifat komoditas pertanian yang bulky dan perishabel, skala usaha yang kecil dan tersebar, penguasaan dan akses terhadap permodalan yang terbatas, kemampuan sumber daya manusia yang rendah, kendala

pemasaran dan penanganan pasca panen yang belum konsisten.

Hal-hal tersebut ternyata dapat berakibat pada tidak efisiennya pencurahan kerja yang dipergunakan, sehingga kontinuitas, ketersediaan dan mutu produk kalah bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh negara tetangga. Yang menjadi pertanyaan apakah berusahatani padi di Desa Muara Bakti masih menguntungkan dan sejauh manakah tingkat produktivitas penggunaan tenaga kerjanya ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat produktivitas penggunaan tenaga kerja dalam berusahatani padi dan untuk mengetahui besarnya faktor-faktor : jumlah anggota keluarga, umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani terhadap produktivitas tenaga kerja yang dicurahkan dalam bercocok tanam padi.

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi untuk mengetahui kondisi produktivitas kerja pada petani padi yang sebenarnya pada masa ini, khususnya bagi Desa Muara Bakti, Kecamatan Babelan, Bekasi Utara.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga jumlah anggota keluarga memberikan nilai produktivitas tertinggi dibandingkan dengan faktor umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aspek Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting selain tanah, modal dan pengelolaan (manajemen). Hernanto (2002) membagi tenaga kerja menjadi tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan berdasarkan tingkat kemampuannya. Selain itu tenaga kerja manusia dalam berusaha dapat dipengaruhi oleh tingkat umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan gizi, dan tingkat kesehatan yang dimiliki petani. Faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan pertanian juga memberikan kontribusi terhadap pencurahan kerja.

Dalam melaksanakan usahatani, umumnya petani di Indonesia menggunakan tenaga kerja yang diambil dari dalam keluarga seperti ibu, anak-anak dan saudara. Menurut Mubyarto (2004), pemanfaatan tenaga kerja keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat upah, tingkat pendapatan yang ingin diperoleh, jangkauan terhadap kesempatan kerja yang tersedia, kelembagaan tenaga kerja setempat dan aset tanah yang dimiliki. Tjakrawiralaksana (1983), mengatakan bahwa keberhasilan cabang usaha dapat dilihat dari besarnya keluaran (output) dan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usahatani karena

dapat mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan dalam berusaha.

Rukasah dalam Hernanto (2002) menyatakan bahwa untuk mengetahui potensi tenaga kerja keluarga, semua jenis tenaga kerja yang ada dalam keluarga, dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang digunakan dalam setahun. Seorang tenaga kerja pria akan bekerja 300 hari kerja (HK) dalam setahun. Tenaga kerja wanita bekerja selama 226 hari kerja dan anak-anak 140 hari kerja dalam satu tahun. Yang (1995) dalam Hernanto (2002) membuat konversi tenaga kerja, yaitu dengan membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain dikonversi atau disetarakan dengan pria, yaitu :

	1 pria	=	1 hari kerja
pria	1 wanita	=	0,7 hari
kerja pria	1 ternak	=	2 hari kerja
pria	1 anak	=	0,5 hari
kerja pria			

Satu hari kerja diperhitungkan selama 7 jam kerja. Satuan kerja (hari kerja) diperlukan untuk mengukur efisiensi penggunaan tenaga kerja. Efisiensi adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber daya seminimal mungkin. Salah satu cara untuk mengukur efisiensi adalah dengan melihat produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan yang diterima dengan besarnya curahan tenaga kerja yang dicurahkan petani. Produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan

menunjukkan penggunaan faktor produksi yang efisien bagi usahatani.

2.2 Analisis Usahatani

Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan pada tanah tersebut, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah itu dan sebagainya (Mosher, 1991). Menurut Rivai dalam Soeharjo dan Patong (2003) yang dimaksud dengan usahatani adalah seluruh organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan pada produksi pertanian. Pada umumnya ciri-ciri usahatani yang ada di Indonesia adalah berlahan sempit, modal trelatif kecil, tingkat pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengakses teknologi terbatas yang berakibat pada rendahnya pengumpulan pendapatan usahatani.

Pertanian di Indonesia sendiri dibedakan menjadi dua yaitu usaha pertanian skala besar yang umumnya dikelola oleh perkebunan negara atau swasta dan usaha pertanian skala kecil yang lazim disebut usaha pertanian rakyat. Usaha pertanian skala besar memiliki tujuan yang bersifat komersial, yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba, sedangkan usaha pertanian skala kecil umumnya hasil yang diperoleh diutamakan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga (usahatani subsisten).

Dalam suatu usahatani terdapat empat unsur pokok yang dikenal dengan faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan

pengelolaan (manajemen). Pengenalan dan pemahaman terhadap keempat unsur pokok usahatani sangat penting untuk menjamin kegiatan produksi, terutama bagi petani. Tanah merupakan faktor yang juga berfungsi sebagai unsur pokok modal usahatani. Sebagai faktor produksi, tanah mendapat bagian dari hasil produksi yang disebut dengan sewa tanah (rent).

Untuk usahatani subsisten, sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah, isteri dan anak-anak petani, sehingga tidak perlu ada upah yang berupa uang yang harus dibayar secara tunai dan ini dapat menekan ongkos tenaga kerja. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja dan pengelolaan menghasilkan barang baru, yaitu hasil pertanian. Unsur pokok yang juga sangat berperan dalam berusahatani adalah pengelolaan (manajemen). Unsur ini harus dimiliki oleh petani untuk dapat menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Soekartawi (2000), menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dapat diukur dengan melihat besarnya penerimaan tunai dan pengeluaran selama menjalankan usahataninya. Penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan harga rata-rata yang diterima petani, sedangkan pengeluaran adalah besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses berusahatani. Semakin besar penerimaan tunai semakin

besar pula pendapatan petani, begitu pula sebaliknya semakin besar pengeluaran semakin kecil pendapatan yang diterima petani.. Pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan. Sedangkan penerimaan usahatani mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi, digunakan dalam usahatani berikutnya, digunakan untuk pembangunan dan yang disimpan dalam gudang.

Tujuan akhir dari kegiatan usahatani adalah keberhasilan usahatani, yaitu memperoleh keuntungan dalam arti menggunakan faktor produksi seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil optimal. Menurut Soeharjo dan Dahlan Patong (2003), keberhasilan usahatani dapat diperoleh melalui pembinaan usahatani yang terdiri dari (1) : Organisasi usahatani, yaitu dikhususkan pada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usaha, (2) Pola pemilikan tanah usahatani, (3) Kerja usahatani, dengan memperhatikan distribusi kerja dan pengangguran dalam usahatani dan (4) Modal usahatani, mengkhususkan kepada proporsi dan sumber memperoleh modal. Selain itu Tjarkwiralaksana (2003) juga menyatakan bahwa masalah yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan usahatani adalah besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Dengan mengetahui besaran keuntungan yang diperoleh dapat menjadi motivasi bagi petani untuk mengambil keputusan dalam melanjutkan kelangsungan usahatani berikutnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Muara Bakti, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi Utara, Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan waktu, tenaga dan biaya., Selain itu diperoleh informasi bahwa Desa Muara Bakti merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah pertanian terluas dan penghasil beras terbesar di Kecamatan Babelan

3.2. Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan petani padi yang ada di Desa Muara Bakti.. Selain itu dikumpulkan data sekunder yang diperoleh dari literatur dan dokumen yang ada pada instansi terkait. Dari 3 dusun yang ada di Desa Muara Bakti, yang berprofesi sebagai petani berjumlah 929 Kepala Keluarga. Pengambilan sampel ditentukan 5 % yaitu sebanyak 46 responden, yang terdiri dari 15 responden di Dusun I, 15 responden di Dusun II dan 16 responden di Dusun III. Diharapkan dengan adanya penyebaran lokasi tinggal responden, maka data yang terkumpul dapat representatif.

3.3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul dilakukan analisis produktivitas tenaga kerja dengan menggunakan perbandingan antara nilai pendapatan kotor usahatani padi dengan

besarnya pencurahan tenaga kerja

(Hernanto, 1992)

Pendapatan

$$\text{Produktivitas (Rp/HKP)} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Curahan Tenaga Kerja}}$$

Pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dari hasil penjualan padi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Perhitungan analisis dibatasi untuk dua kali proses produksi, yaitu suntuk kegiatan usahatani selama satu tahun. .

Untuk mengetahui pengaruh jumlah keluarga, tingkat umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani padi terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja dirumuskan dalam satu model :

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + E$$

Y = Variabel tak bebas yaitu produktivitas penggunaan tenaga kerja

x₁ = Jumlah keluarga petani (jiwa)

x₂ = Umur petani (tahun)

x₃ = Pendidikan petani

x₄ = Lamannya berusahatani (tahun)

x₁ x₄ = Variabel bebas atau penjelas

b₁ b₄ = Parameter yang diestimasi

Selanjutnya untuk menghitung koefisien determinan (R) yang merupakan daya penjelas variabel bebas (x) terhadap variabel tak bebas (Y), digunakan rumus

$$R^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Pengujian parameter regresi secara tunggal menggunakan uji - t. Tujuan pengujian secara tunggal adalah untuk mengetahui apakah peubag bebas (Xi) secara tunggal mempengaruhi peubah terikat (Y).

Ho : bi = 0

H1 : bi ≠ 0

Untuk menghitung nilai t - hitung dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$t \text{ - hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

b_i = parameter regresi ke I
s_{b_i} = kesalahan baku parameter regresi ke I

Pengambilan keputusan :

Jika t – hitung > t tabel, maka tolak Ho

Jika t – hitung ≤ t tabel, maka diterima Ho

Jika H_0 ditolak maka peubah bebas (jumlah keluarga, umur, pendidikan dan lama berusahatani) secara individu berpengaruh terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi, tetapi

sebaliknya apabila H_0 diterima, maka peubah bebas (jumlah keluarga, umur, pendidikan dan lama berusahatani) tidak berpengaruh terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi.

Untuk pengujian secara serempak dipakai uji F.

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4$

H_1 : paling sedikit ada 1 parameter regresi tidak sama dengan nol.

$$F_{hitung} = \frac{JKR / (k - 1)}{JKS / (n - k)}$$

JKR = Jumlah kuadrat regresi
JKS = Jumlah kuadrat sisa

Pengambilan keputusan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0

Jika H_0 ditolak, maka semua peubah bebas (jumlah keluarga, umur, pendidikan dan lama berusahatani) secara serempak berpengaruh terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi dan sebaliknya apabila H_0 diterima maka peubah bebas (jumlah keluarga, umur, pendidikan dan lama berusahatani) secara serempak tidak berpengaruh terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi.

3.4 Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Usahatani adalah organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di bidang pertanian. Petani padi

adalah setiap orang yang melakukan usahatani padi untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya.

2. **Luas tanam** adalah jumlah lahan usahatani yang digarap oleh petani, yang diukur dalam satuan hektar.
3. **Pasar** adalah tempat terjadinya kegiatan transaksi jual beli padi antara penjual dan pembeli.
4. **Harga produsen** adalah harga jual yang diterima petani produsen, diukur dalam satuan rupiah per kilogram.
5. **Volume jual** adalah jumlah atau banyak buah padi yang dijual pada waktu terjadinya transaksi jual beli, diukur dalam kilogram (Kg).
6. **Curahan tenaga kerja** adalah jumlah hari kerja yang digunakan dalam usahatani padi (HK).
7. **Jumlah keluarga petani** adalah jumlah anggota keluarga petani yang tinggal dan menjadi tanggungan kepala keluarga (petani), diukur dalam satuan jiwa.

8. **Umur petani** adalah umur petani yang diukur dalam satuan tahun.
9. **Pendidikan petani** adalah lamanya petani menjalankan pendidikan formal, dalam hal ini SD skor 1, SMP skor 2 dan SMU skor 3.
10. **Lama berusahatani** adalah lamanya petani dalam melaksanakan usahatani, diukur dalam satuan tahun
11. **Proses produksi** adalah seluruh proses yang dapat mengubah beberapa barang dan jasa (input) menjadi barang dan jasa lain.
12. **Hasil produksi padi** adalah jumlah seluruh hasil proses produksi padi pada lahan yang diusahakan dalam bentuk buah padi basah, diukur dalam kilogram berat basah.
13. **Biaya produksi** adalah jumlah semua biaya yang dikeluarkan baik yang dibayar secara tunai ataupun diperhitungkan untuk menghasilkan komoditi padi, meliputi biaya variabel dan biaya tetap, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
14. **Biaya tetap** adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada volume produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
15. **Penerimaan total** adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga rata-rata yang diterima petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
16. **Penerimaan tunai** adalah jumlah produksi yang dijual dikalikan dengan harga jualnya, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
17. **Keuntungan** adalah kelebihan penerimaan atas biaya total yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
18. **Pendapatan** adalah keuntungan usahatani yang diterima oleh rumahtangga petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
19. **Potensi tenaga kerja keluarga** adalah jumlah tenaga kerja yang telah berumur 15 – 56 tahun, yang tersedia pada suatu keluarga petani.
20. **Jumlah setara pria** adalah jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi, diukur dalam hari kerja pria (HKP).
21. **Produktivitas** adalah jumlah keluaran yang dihasilkan per satuan masukan.
22. **Produktivitas tenaga kerja** adalah jumlah pendapatan dari masing-masing cabang usahatani tersebut dalam satu tahun, dihitung dalam rupiah per hari kerja pria (Rp / HKP).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Desa Muara Bakti

Sebagai salah satu dari 9 desa yang ada di Kecamatan Babelan, Bekasi Utara, Desa Muara Bakti yang terdiri dari 3 dusun, memiliki daerah pertanian terluas yakni 469, 25 hektar (86,94 % dari luas desa). Desa ini dikelilingi oleh Desa Hurip Jaya di sebelah utara, Desa Kedung Jaya di sebelah selatan, Desa Bumi Bakti di sebelah barat dan Desa Suka Tenang Suka Mekar di sebelah Timur.

Luasnya areal pertanaman padi di desa ini yang terdiri dari 150 hektar sawah berpengairan teknis dan

sisanya sawah tadah hujan, didukung oleh tingkat kesuburan tanah yang memadai dengan tinggi tempat 4 meter dari permukaan laut, curah hujan rata-rata 2000 meter/tahun dan suhu rata-rata 24 – 32 C. Hal ini menyebabkan sepanjang tahun daerah pertanian dapat diusahakan, yaitu 2 kali untuk bercocok tanam padi dan diseling dengan bertanam sayuran/ palawija.

Sejumlah 929 Kepala keluarga di Desa Muara Bakti yang merupakan bagian dari 7 825 jiwa penduduk mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani padi. Hal ini didukung kepemilikan sawah yang cukup tinggi yaitu oleh 876 orang, selanjutnya 432 orang sebagai petani penyewa/penggarap dan sebanyak 158 orang bekerja sebagai buruh tani.

Pada umumnya kegiatan usahatani dilakukan oleh petani dan anggota keluarganya, tetapi ada pula yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga terutama untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan pemanenan. Rata-rata produksi padi petani sebesar 3–4 ton gabah kering panen / Ha/ musim.. Penduduk yang tergolong usia kerja di Desa Muara Bakti memiliki jumlah terbesar yaitu 2 202 orang, tetapi dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar hanya menyelesaikan sampai tamat Sekolah dasar atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Rendahnya pendidikan mereka menyebabkan rendah pula akses mereka dalam menyerap teknologi baru. Sifat bertani mereka sebagian besar mengandalkan pengetahuan yang turun temurun. Selain berusaha di sub sektor pertanian tanaman

pangan, penduduk desa juga banyak yang mengusahakan ternak seperti sapi (10 orang), kambing dan domba (557 orang), ayam/ bebek dan angsa (1384 orang). Hal tersebut dilakukan penduduk untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sarana transportasi yang ada di desa relatif cukup, tetapi untuk menunjang kelancaran dan kemudahan akses ke luar desa, maka sarana transportasi perlu ditambah. Selain itu perlu dihidupkan kembali Koperasi yang pernah ada, untuk membantu memberi kemudahan bagi petani dalam penyediaan sarana produksi .

4.2. Karakteristik Responden

Kegiatan usahatani padi di Desa Muara Bakti dapat dikategorikan bersifat setengah subsisten . Responden pada umumnya mengelola usahatannya secara sederhana dengan mengandalkan tenaga kerja manusia pada proses produksi. Alat-alat mekanis hanya digunakan untuk pekerjaan tertentu seperti mengolah lahan dengan traktor dan memproses gabah dengan alat perontok padi yang dapat diperoleh dengan sistem sewa. Karakteristik responden yang diamati adalah :

4.2.1. Jumlah Anggota Keluarga dan Umur Responden

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki responden bervariasi, sehingga potensi tenaga kerja dan besarnya pengeluaran keluarga petani juga berbeda. Hasil pendataan menunjukkan kisaran tanggungan keluarga petani antara 1 – 8 orang., dengan rata-rata 3 orang (43,5 %) dan 23,9 % mempunyai tanggungan

keluarga 2 orang. Secara harafiah semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula tenaga kerja potensial yang tersedia pada keluarga petani.

Kemampuan dalam menjalankan usahatani juga dipengaruhi oleh faktor umur. . Usia rata-rata petani responden adalah 48 tahun (kisaran 27 - 83 tahun), sejumlah 76 % tergolong pada usia produktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam berusahatani sebagian besar responden memiliki potensi tenaga kerja maksimal . Tetapi dalam kenyataan di lapangan petani responden yang sekaligus sebagai pemilik tanah sawah umumnya banyak menggunakan tenaga kerja upahan terutama untuk pekerjaan pengolahan tanah, cabut bibit, penanaman, penyiangan dan panen, dengan sistem borongan, upah lepas atau bagi hasil.

4.2.2 Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani Responden

Ditinjau dari tingkat pendidikan, maka 50 % responden tidak pernah mengikuti pendidikan formal,. Pengetahuan mereka tentang bercocok tanam diperoleh secara turun-temurun dan dari pendidikan informal yaitu menerima informasi dari petugas penyuluhan pertanian setempat atau dari kontak tani dan dari media elektronika. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa rata-rata responden sudah tekun berusahatani semenjak 20 tahun yang lalu (63, %) yaitu dengan kisaran 5 – 50 tahun. Rendahnya pendidikan formal responden menyebabkan tidak adanya keinginan petani untuk bermata pencaharian lain di luar sektor

pertanian. Semakin lama responden berpengalaman dalam berusahatani, maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam bercocok tanam (Hernanto, 2002).

4.2.3 Penguasaan Modal

Rendahahnya penguasaan lahan yang dimiliki menyebabkan sebagian besar responden berusahatani dengan menggarap sawah yang dimiliki orang lain dengan status penggarap atau penyewa. Luas garapan responden berkisar antara 0,3 – 5 hektar/ musim tanam dengan rata-rata produksi 3 – 4 ton gabah kering panen. Dalam berusahatani responden yang berstatus sebagai petani penggarap (67,5 %) memperoleh bantuan modal berupa sarana produksi (pupuk, bibit dan obat-obatan) dari pemilik tanah. Sedangkan responden dengan status sebagai pemilik sekaligus penggarap (32,5 %) sebagian besar menggunakan modal sendiri, hanya sebagian yang meminjam pada kerabat atau pedagang pengumpul/ tengkulak. Modal tersebut digunakan petani untuk membiayai pembelian sarana produksi , peralatan (cangkul, arit dll), upah tenaga kerja dan pemasaran hasil produksi.

4.3. Analisis Curahan Tenaga Kerja

Dalam berusahatani padi, responden melakukan kegiatan mulai dari penanaman sampai dengan panen. Rata-rata upah buruh tani di Desa Muara Bakti Rp.100 000,- / hari kerja/ orang, dengan lama waktu kerja 7 jam. Selain anggota keluarga sendiri, responden juga menggunakan tenaga upahan untuk melakukan kegiatan pembibitan,

cabut bibit, penanaman, penyemprotan, penyiangan rumput

dan pemanenan.

Tabel 1. Curahan Kerja Usahatani Padi Di Desa Muara Bakti

No.	Jenis Kegiatan	<i>HKP/Tahun</i>	%
01	Pengolahan lahan	8,60	5,27
02	Pembibitan	2,00	1,23
03	Cabut bibit	16,00	9,80
04	Penanaman	23,74	14,55
05	Pemupukan	4,86	2,98
06	Penyiangan rumput	33,26	20,38
07	Penyemprotan	4,38	2,68
08	Pemanenan	70,34	43,11
	J u m l a h	163,18	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Dalam kegiatan pengolahan lahan, pada umumnya petani tidak mengerjakan sendiri, tetapi diborongan dengan biaya Rp. 2.000 000,- /Ha untuk membayar sewa traktor sekaligus 2 orang tenaga kerja. Kegiatan ini dilakukan antara 2 – 3 hari/ Ha..

Waktu kerja untuk kegiatan pembibitan umumnya dilakukan kurang dari satu hari yaitu oleh responden sendiri (40 %) atau tenaga upahan (60 %) yang umumnya pria. Sedangkan kegiatan cabut bibit, penanaman dan penyiangan rumput banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Kegiatan cabut bibit dilakukan secara borongan dengan biaya Rp. 1.500,-/ ikat. Dari luasan satu hektar dapat diperoleh 1 500 ikat bibit yang siap tanam.

Dari Tabel 1.diketahui bahwa curahan kerja pada kegiatan panen menempati persentase tertinggi, karena pemanenan padi harus dilakukan secara serentak dengan demikian dapat melibatkan tenaga kerja pria dan wanita sejumlah 20

– 30 orang/ hari. Biaya untuk kegiatan pemanenan dibayarkan dengan sistem bagi hasil yaitu dengan perbandingan 5 : 1, berarti dari setiap 6 kg gabah akan diserahkan kepada tenaga panen sebanyak 1 kg. berlaku sama baik untuk pria atau wanita. Kegiatan penyiangan rumput menempati urutan kedua terbanyak, karena untuk satu kali penanaman biasanya dilakukan penyiangan 3 – 4 kali melibatkan 10 – 20 tenaga kerja wanita/ hari. Curahan kerja yang paling sedikit adalah pada kegiatan pembibitan, karena kegiatan ini biasanya dilakukan dalam petak pembibitan yang ukurannya 7 – 10 m², hanya melibatkan 1 tenaga kerja pria dengan waktu kerja sekitar 3 jam /hari.

4.4. Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Tinggi rendahnya pendapatan usahatani sangat tergantung dari produksi yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dari hasil penelitian

ternyata ada responden yang berhasil panen cukup baik, tetapi ada pula responden yang kurang beruntung karena sawahnya tergenang air akibat adanya penyumbatan pada saluran irigasi dan ada pula yang terkena serangan hama. Produksi padi responden berkisar antara 1 – 4 ton gabah kering panen yang laku dijual kepada tengkulak yang datang sendiri ke desa dengan harga rata-rata Rp. 4.900,- /kg kering panen. Untuk petani penggarap maka hasil panen akan dibagi dengan pemilik tanah, yang besarnya disesuaikan berdasarkan kesepakatan.

Biaya yang dikeluarkan responden untuk kegiatan usahatani dapat bervariasi tergantung pada status lahan garapannya. Pada petani pemilik sekaligus penggarap biasanya mereka akan membiayai sendiri semua pengeluaran, sedangkan pada petani penggarap ada yang dibantu oleh pemilik tanah untuk pengeluaran biaya sarana produksi (pupuk, bibit dan obat-obatan), tetapi ada pula yang membiayai sendiri seluruh pengeluarannya.

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya terbesar dikeluarkan petani untuk membiayai tenaga

kerja. Hal ini disebabkan belum efisiennya penggunaan jumlah tenaga kerja pada setiap kegiatan. Seringkali terjadi petani menggunakan tenaga kerja berdasarkan rasa kesetiakawanan sesama petani, yaitu yang terjadi pada kegiatan penanaman dan pemanenan yang dapat melibatkan rata-rata 20 orang tenaga kerja. Dalam penggunaan sarana produksi, responden juga mengeluarkan biaya cukup besar yaitu 34,53 % dari total biaya. Persentase terbesar terdapat pada pengeluaran untuk pembelian pupuk Urea dan TSP yang seringkali harus mereka peroleh di kota kabupaten. Selain itu juga ada kecenderungan petani menggunakan obat pembasmi hama yang berlebihan. Untuk keperluan penanaman sebagian besar responden menggunakan benih unggul yang dibeli dari toko pertanian dengan harga antara Rp. 2 000,- - Rp. 3 500,- / kg. Hanya sebagian kecil saja responden menggunakan benih kampung, yaitu benih yang berasal dari hasil panen yang sengaja disimpan untuk digunakan pada musim tanam berikutnya.

Tabel 2. Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi

No	Uraian	Rp / Thn / Orang	%
01.	Biaya produksi :		
	a. Benih (kg)	120 936,95	3,55
	b.Pupuk (kg)	781 973,91	22,97
	c. Pestisida (lt)	272 542,39	8,01
	d. Sewa traktor dan sprayer (Rp)	433 913,04	12,99
	e. Tenaga Kerja (HKP)	1 487 830,43	43,71
	f. Pajak lahan (Rp/Ha)	200 000,00	5,88
	g. Penyusutan alat (Rp)	98 331,52	2,89

No	Uraian	Rp / Thn / Orang	%
	Total Biaya Produksi (Rp)	3 404 028,24	100,00
02.	Penerimaan (Rp)	4 227 600,00	
	a. Produksi (kg)	3 523	
	b. Harga gabah (Rp/kg)	1 200	
03	Pendapatan (RP)	823 571,76	

Sumber ; Data Primer Diolah, 2012

Dari hasil analisis diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh responden dalam kegiatan usahatani padi selama satu tahun berjumlah Rp. 823 571,76 / Ha, yang diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Nilai ratio antara penerimaan dan biaya produksi (R/C ratio) adalah 1,24 , yang berarti masih terdapat cukup keuntungan yang diperoleh responden dalam berusahatani padi..

4.5. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi

Kemajuan suatu usahatani dapat diukur melalui tingkat produktivitas tenaga kerja. Karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memerlukan biaya, maka semua usahatani diarahkan pada efisiensi dalam rangka meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pengukuran produktivitas tenaga kerja dapat digunakan untuk menilai kemajuan usahatani.

Produktivitas merupakan perbandingan antara output dengan input yang digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian produktivitas tenaga kerja dalam usahatani dapat dilihat dari

penerimaan petani , yaitu perbandingan antara nilai produksi dengan tenaga kerja yang dicurahkan. Dari analisis data yang ada pada Tabel 2. dapat dihitung besarnya produktivitas tenaga kerja (Rp / HKP) untuk usahatani tanamana padi selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 5 047.01 / HKP. Menurut Mubyarto, (2005) peningkatan tenaga kerja dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu antara lain dengan memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja. Jadi pada responden khususnya dan petani di Desa Muara Bakti perlu secara kontinyu diberikan penyuluhan dan percontohan untuk menumbuh kembangkan wawasan dan pengetahuan mereka dalam berusahatani secara terpadu.

4.6. Analisis Hipotesis

Dengan menggunakan analisis linier berganda dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Muara Bakti yaitu :

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Peubah	Koef.Regr.	St..Deviasi	T-ratio
Jumlah anggota keluarga (X ₁)	117,51	18,47	6,361
Tingkat umur (X ₂)	-3,25	7,53	-0,431
Tingkat pendidikan (X ₃)	41,71	42,32	0,990

Peubah	Koef.Regr.	St..Deviasi	T-ratio
Pengalaman berusahatani (X ₄)	0,19	5,53	0,035

Sumber : Hasil Olah Data, 2012

Hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 4266,91 + 117,51 X_1 - 3,25 X_2 + 41,71 X_3 + 0,19 X_4$$

$$F \text{ hitung} = 10,470^* \text{ (Nyata pada tingkat kepercayaan 99 \%)}$$

$$R\text{-sq} = 0,5593 \text{ (Koefisien determinasi seluruh variabel terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja.)}$$

Nilai R-sq menunjukkan bahwa 55,93 % dari variabel produktivitas penggunaan tenaga kerja dapat diterangkan oleh perubahan variabel jumlah anggota keluarga, umur petani, pendidikan dan pengalaman berusahatani. Nilai sisanya sebesar 0,4407 menunjukkan bahwa 44,07 % dari perubahan produktivitas penggunaan tenaga kerja diterangkan oleh variabel yang tidak masuk kedalam model.

Hasil analisa Tabel 3 diketahui bahwa hubungan antara variabel produktivitas penggunaan tenaga kerja dengan variabel jumlah anggota keluarga menunjukkan nilai yang paling besar dan bertanda positif. Hal ini berarti jumlah anggota keluarga merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja dibandingkan variabel yang lain. Selain itu bila ada penambahan jumlah anggota keluarga maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan produktivitas penggunaan tenaga kerja. Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga berarti semakin bertambah pula jumlah tenaga kerja potensial yang tersedia dalam keluarga. Koefisien regresi sebesar 117,51 menunjukkan bahwa penambahan

jumlah keluarga sebesar satu jiwa akan diikuti dengan peningkatan produktivitas penggunaan tenaga kerja, dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap atau tidak mengalami perubahan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Petani di Desa Muara Bakti masih menerima keuntungan, dalam berusaha tani padi yaitu sebesar Rp. 823 571,76 per tahun, dengan nilai R/C sebesar 1,24. (2) Produktivitas penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam berusahatani padi adalah sebesar Rp. 5 047,01 / HKP, dimana variabel jumlah anggota keluarga petani paling berpengaruh positif terhadap produktivitas penggunaan tenaga kerja dibandingkan dengan variabel yang lain, dengan asumsi faktor lain tetap.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah agar supaya keuntungan yang diperoleh petani dari berusahatani padi relatif cukup besar pertahunnya maka perlu dilakukan efisiensi dalam penggunaan biaya produksi, khususnya pada penggunaan obat-obatan dan penggunaan jumlah tenaga kerja dalam kegiatan tanam

dan panen. Untuk itu perlu dilakukan kerjasama dengan petani lain yang lokasi sawahnya berdekatan..

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2012. **Potensi Desa Muara Bakti** . Kecamatan Babelan. Bekasi Utara.

Hernanto, Fadholi, 2002. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya. Jakarta.

Mubyarto, 2004. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES. Jakarta.

-----, 2005. **Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan**. BPPG Yogyakarta.

Putra, R.C. 2012. **Apa yang Dimaksud Produktivitas**.

Produktivitas dan Tenaga Kerja di Indonesia. SIUP. Jakarta.

Tjakrawiralaksana, 2003. **Ilmu Usahatani**. Jurusan Sosek Pertanian IPB Bogor.

Soeharjo, Ahmad dan Dahlan Patong, 2003. **Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani**. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB Bogor.

Soekartawi, 2000 **Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**. Teori dan Aplikasi. Rajawali Pers. Jakarta.

-----, 2000 **Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil**. UI. Jakarta.